

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa program studi Akuntansi. Jumlah total partisipan (tabel 4.1) yang mengikuti penelitian ini berjumlah 106 Mahasiswa, dimana 14 partisipan tidak memenuhi kriteria yaitu skor *slack*-nya kurang dari 0 dan dianggap tidak memahami penugasan dan 8 partisipan tidak lolos dalam uji manipulasi. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 84 partisipan.

Tabel 4.1 Partisipan Penelitian

KETERANGAN	JUMLAH
Seluruh Partisipan	106
Tidak memenuhi kriteria	14
Tidak lolos uji manipulasi	8
Total partisipan yang digunakan	84

Sumber : Data primer diolah, 2020

Penelitian eksperimental membutuhkan minimal 10 sampai 20 partisipan setiap sel-nya (Supramono dan Utami 2004 : 55) sehingga data yang didapatkan sudah memenuhi batas minimal yang diperlukan. Partisipan pada sel penguatan positif berjumlah 37 partisipan, pada sel penguatan hukuman berjumlah 30 partisipan dan ada 17 partisipan sebagai *control* (tabel 4.2).

Tabel 4.2 Jumlah partisipan tiap sel

	<b>Penguatan positif</b>	<b>Penguatan hukuman</b>	<b>Control</b>
<b>Intensitas emosi</b>	37	30	17

Sumber : Data primer diolah, 2020

#### 4.2 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 84 partisipan dimana 69% partisipan berjenis kelamin wanita dan 31% partisipan berjenis kelamin pria (Diagram 1).



Sumber: Data diolah, 2020

### 4.3 Validitas Internal

Validitas internal adalah alat ukur untuk mengetahui apakah tepat dan valid permasalahannya, seberapa besar variabel dependen ini merupakan akibat dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhinya (Hartono 2013). Dari data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan di tiap kelas, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada tabel 4.3 (Sig. 128)  $>$   $\alpha$  (0.05) sehingga dapat menjumlahkan partisipan menjadi satu dalam eksperimen.

Tabel 4.3 Uji Beda Kejujuran tiap Eksperimen

Kelas	N	Mean
1	29	5.0807
2	20	2.6990
3	21	3.1438
4	14	3.5714
Total	84	
Sig.		0,128

Sumber: Data diolah, Lampiran 5

Partisipan eksperimen yang dilakukan terdapat partisipan berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, namun peneliti menduga bahwa faktor jenis kelamin tidak akan mempengaruhi eksperimen yang dilakukan, sehingga peneliti juga melakukan pengujian mengenai apakah jenis kelamin mempengaruhi kejujuran dari partisipan dengan melakukan uji beda, melalui tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (sig. 0,909) antara kejujuran dengan jenis kelamin yang berarti jenis kelamin tidak mempengaruhi kejujuran, begitu pula dengan angkatan dan juga IPK peneliti menduga bahwa faktor angkatan dan IPK tidak akan mempengaruhi eksperimen yang dilakukan, sehingga peneliti juga melakukan pengujian mengenai apakah

angkatan dan IPK mempengaruhi kejujuran dari partisipan dengan melakukan uji beda, melalui tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (sig. IPK 0,617; sig. angkatan 0,249) antara kejujuran dengan IPK dan angkatan yang berarti IPK dan angkatan tidak mempengaruhi kejujuran.

Tabel 4.4 Uji Beda Kejujuran pada Jenis Kelamin, IPK dan Angkatan

	Sig.
<b>Jenis Kelamin</b>	0.909
<b>IPK</b>	0.617
<b>Angkatan</b>	0.249

Sumber : Data diolah, Lampran 2, 3 dan 4

Penelitian ini bebas dari faktor-faktor ancaman sebagai berikut:

1. Histori.

Keadaan serta situasi yang terjadi selama eksperimen berlangsung, dan pada penelitian ini peneliti menyamakan kondisi di tiap pelaksanaan eksperimen dimana peneliti menggunakan sistem yang sama dalam setiap penelitian. Peneliti memberikan perlakuan yang sama di setiap eksperimen yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 bahwa tidak terdapat perbedaan antara satu kelas dan kelas lainnya dalam penelitian ini.

2. Maturasi.

Akibat atas berlalunya waktu sehingga terjadi partisipan mengalami perubahan alamiah. Partisipan dapat merasakan letih, lapar, atau bosan sehingga kondisi partisipan sangat mungkin mempengaruhi hasil eksperimen. Penelitian ini memiliki pembagian waktu yang sama pada setiap sesinya untuk tiap eksperimen dan juga dilakukan dalam waktu

yang singkat sehingga tidak adanya perubahan sifat/keadaan dari partisipan. Tidak terdapatnya efek maturasi pada penelitian ini ditunjukkan melalui tabel 4.4 yang menunjukkan tidak adanya perbedaan situasi maupun kondisi yang mempengaruhi partisipan di tiap kelasnya.

### 3. Pengujian (*testing*)

Efek yang dapat membuat partisipan belajar akibat telah memperoleh perlakuan sebelum eksperimen dilakukan sehingga partisipan telah mengetahui atau mempelajari lebih dulu tentang hal yang akan di eksperimenkan. Peneliti melakukan eksperimen pada kelas yang berbeda dan orang yang baru pada tiap penelitian serta tidak melakukan *pretest-posttest* dan juga soal yang diberikan tiap sesi berbeda yang tidak memunculkan efek pengujian (*testing*) dalam penelitian ini

### 4. Instrumentasi

Peristiwa akibat alat ukur yang digunakan diganti sehingga jalannya eksperimen akan terpengaruh. Peneliti tidak melakukan penggantian alat ukur sehingga tidak menimbulkan efek instrumentasi.

### 5. Seleksi

Terjadinya perbedaan karakteristik partisipan antara kelas satu dengan kelas lain sehingga telah terjadi perbedaan pengaruh antar kelas satu dengan lainnya. Perubahan yang terjadi pada variabel dependen selain akibat pengaruh manipulasi, tetapi juga akibat pengaruh perbedaan kelas. Tidak terdapat perbedaan karakter partisipan yang

mempengaruhi variabel yang dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa Jenis Kelamin tidak mempegaruhi kejujuran.

#### 6. Regresi

Regresi mungkin terjadi karena partisipan tidak dipilih secara acak. Adanya hal tersebut mempengaruhi hasil eksperimen karena adanya syarat khusus. Randomisasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuota (misal 10 kuota) per modul *treatment* pada saat partisipan akan memilih modul berisikan perlakuan/*treatment*, pada saat modul sudah mencapai batas kuota maka partisipan yang lain tidak bisa masuk untuk mengerjakan modul tersebut dan memilih modul lain yang masih memiliki kuota sisa, sehingga mereka akan masuk secara acak ke modul tersebut tanpa ada *plotting* yang dilakukan oleh peneliti, dimana partisipan dipilih secara acak dan tidak menimbulkan efek regresi.

#### 7. Mortaliti Eksperimen

Pada proses dilakukan eksperimen, atau pada waktu antara *pretest* dan *postest* sering terjadi subjek yang "*dropout*" baik karena pindah, sakit ataupun meninggal dunia. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap hasil eksperimen. Penelitian ini tidak menimbulkan efek mortaliti karena tidak adanya partisipan yang meinggalkan ruang eksperimen sebelum eksperimen berakhir dan semua partisipan dapat menyelesaikan eksperimen hingga eksperimen berakhir.

#### 4.4 Statistik Deskriptif

Eksperimen ini meneliti apakah adanya perbedaan hubungan Intensitas Emosi dengan Kejujuran pada saat kondisi Penguatan Positif dan Hukuman, maka peneliti melakukan uji beda Kejujuran pada kondisi Penguatan Positif dan Hukuman untuk mengetahui apakah ada perbedaan preferensi kejujuran pada kondisi Penguatan Positif dan Hukuman. Hasil dari uji beda yang dilakukan (Tabel 4.5), didapati nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.019 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara Kejujuran pada kondisi Penguatan Positif dan Penguatan Hukuman.

Tabel 4.5 Uji Beda Kejujuran *Reinforcement* Positif – Hukuman

<i>Reinforcement</i>	N	Mean	Sig. (2-tailed)
<b>Positif</b>	37	401.8108	<b>0.019</b>
<b>Hukuman</b>	23	192.8261	
<b>Total</b>	<b>84</b>		

Sumber : Data diolah, Lampran 2

Partisipan eksperimen yang dilakukan terdapat partisipan berjenis kelamin laki – laki dan perempuan yang tentunya ada perbedaan preferensi dalam kejujuran pada keduanya, menurut hasil uji beda yang dilakukan (tabel 4.6) dilihat dari angka mean keduanya dapat disimpulkan bahwa partisipan berjenis kelamin laki - laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan kejujuran dibandingkan partisipan yang berjenis kelamin perempuan, karena angka *mean* untuk partisipan berjenis kelamin laki - laki lebih kecil. Angka *mean* yang lebih kecil menunjukkan bahwa preferensi kejujuran lebih besar karena dalam penelitian ini data kejujuran diambil dari *budgetary slack*, dimana jika semakin besar angka *slack* maka semakin tidak jujur.

Tabel 4.6 Uji Beda Kejujuran dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig.
Laki – laki	26	3.7562	<b>0.909</b>
Perempuan	58	3.7876	
<b>Total</b>	<b>84</b>		

Sumber : Data diolah, Lampran 3

Partisipan pada eksperimen ini juga terdiri dari 3 angkatan (2017, 2018, 2019). Preferensi kejujuran jika dilihat dari angkatan Mahasiswa menunjukkan bahwa Mahasiswa pada angkatan 2018 memiliki preferensi kejujuran paling besar, lalu disusul oleh angkatan 2017 dan yang terakhir adalah angkatan 2019 ( $2019 < 2017 < 2018$ ). Angka *mean* (tabel 4.7) yang lebih kecil menunjukkan bahwa preferensi kejujuran lebih besar karena dalam penelitian ini data kejujuran diambil dari *budgetary slack*, dimana jika semakin besar angka *slack* maka semakin tidak jujur.

Tabel 4.7 Uji Beda Kejujuran pada Angkatan

Angkatan	N	Mean	Sig.
2017	24	3.7779	<b>0.249</b>
2018	28	3.3211	
2019	32	4.6563	
<b>Total</b>	<b>84</b>		

Sumber : Data diolah, Lampran 5

Partisipan pada eksperimen ini juga terdiri dari kelompok lain yaitu IPK ( $\geq 3$  dan  $< 3$ ). Preferensi Kejujuran jika dilihat dari IPK (Tabel 4.8) menunjukkan bahwa Mahasiswa dengan IPK  $< 3$  memiliki preferensi kejujuran yang lebih rendah dibandingkan Mahasiswa dengan IPK  $\geq 3$  yang ditunjukkan dengan angka *mean* untuk mahasiswa dengan IPK  $< 3$  lebih besar. Angka *mean* yang lebih kecil menunjukkan bahwa preferensi kejujuran lebih besar karena dalam



penelitian ini data kejujuran diambil dari *budgetary slack*, dimana jika semakin besar angka *slack* maka semakin tidak jujur.

Tabel 4.8 Uji Beda Kejujuran pada IPK

IPK	N	Mean	Sig.
≥3	62	3.4842	0.617
<3	22	4.6055	
<b>Total</b>	<b>84</b>		

Sumber : Data diolah, Lampran 4

#### 4.5 Uji Validitas Reabilitas

Untuk mengetahui keakuratan dan konsistensi alat ukur. Dalam penelitian ini yang diuji validitas dan reabilitasnya adalah kuesioner AIM, sebagai berikut :

##### 4.5.1 Validitas

Dalam pengujian validitas, indikator dinyatakan valid apabila nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* yang lebih kecil dibanding nilai *Cronbach Alpha*, berdasarkan tabel 4.9 pada Intensitas Emosi 1 ada 11 indikator yang tidak valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya lebih tinggi daripada 0,848 yaitu indikator nomor 4,12,16,19,25,29,31,33,34,37,40. Hasil dari pengujian validitas pada Intensitas Emosi 2 adalah ada 12 indikator yang tidak valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya lebih tinggi daripada 0,853 yaitu indikator nomor 4,12,16,19,26,28, 29,31,33,34,37,40 sehingga peneliti harus menghapus indikator tersebut lalu melakukan uji sekali lagi.

Tabel 4.9 Indikator tidak Valid dari Uji Validitas I

Intensitas Emosi 1		Intensitas Emosi 2	
Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
4	0.854	4	0.854
12	0.853	12	0.861
16	0.855	16	0.860
19	0.849	19	0.856
25	0.850	26	0.856
29	0.853	28	0.854
31	0.852	29	0.860
33	0.853	31	0.854
34	0.854	33	0.859
37	0.852	34	0.864
40	0.849	37	0.862
		40	0.857
<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,848</b>	<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,853</b>

Sumber : Data diolah, Lampiran 7

Dalam pengujian kedua, pada Intensitas Emosi 1 ada 5 indikator yang tidak valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya lebih tinggi daripada 0,902 yaitu indikator nomor 18, 21, 24, 26, 28 (tabel 4.10). Hasil dari pengujian validitas pada Intensitas Emosi 2 adalah ada 2 indikator yang tidak valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya lebih tinggi daripada 0,924 yaitu indikator nomor 18 dan 24 (tabel 4.10) sehingga peneliti harus menghapus indikator tersebut lalu melakukan uji sekali lagi.

Tabel 4.10 Indikator tidak Valid dari Uji Validitas II

Intensitas Emosi 1		Intensitas Emosi 2	
Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
18	0.903	18	0.925
21	0.903	24	0.928
24	0.905		
26	0.906		
28	0.904		

<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,902</b>	<i>Cronbach Alpha</i>	<b>0,924</b>
-----------------------	--------------	-----------------------	--------------

Sumber : Data diolah, Lampiran 8

Dalam pengujian ketiga, pada Intensitas Emosi 1 semua indikator telah valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya tidak ada yang lebih tinggi daripada 0,917 (tabel 4.11). Hasil dari pengujian validitas pada Intensitas Emosi 2 adalah ada 1 indikator yang tidak valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted*-nya lebih tinggi daripada 0,929 yaitu indikator nomor 21 (tabel 4.12) sehingga peneliti harus menghapus indikator tersebut lalu melakukan uji sekali lagi untuk Intensitas Emosi 2.

Tabel 4.11 Validitas AIM Intensitas Emosi 1  
(Uji Validitas III)

Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>	Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
<b>1</b>	.917	<b>15</b>	.914
<b>2</b>	.917	<b>17</b>	.917
<b>3</b>	.915	<b>20</b>	.913
<b>5</b>	.914	<b>22</b>	.910
<b>6</b>	.912	<b>23</b>	.913
<b>7</b>	.913	<b>27</b>	.911
<b>8</b>	.913	<b>30</b>	.911
<b>9</b>	.917	<b>32</b>	.912
<b>10</b>	.912	<b>35</b>	.912
<b>11</b>	.911	<b>36</b>	.917
<b>13</b>	.916	<b>38</b>	.914
<b>14</b>	.911	<b>39</b>	.911
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>			<b>0,917</b>

Sumber : Data diolah, Lampiran 9

Tabel 4.12 Indikator AIM Intensitas Emosi 2 tidak Valid  
(Uji Validitas III)

<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>
<b>21</b>	0.925
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>	<b>0,929</b>

Sumber : Data diolah, Lampiran 10

Dalam pengujian keempat didapatkan nilai *Cronbach Alpha* Intensitas Emosi 2 sebesar 0,930 (tabel 4.13) dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah valid karena nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* seluruh indikator telah lebih dari 0,930

Tabel 4.13 Validitas AIM Intensitas Emosi 2 (*Cronbach Alpha IV*)

<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>	<b>Indikator</b>	<b><i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i></b>
<b>1</b>	.928	<b>17</b>	.929
<b>2</b>	.925	<b>20</b>	.926
<b>3</b>	.928	<b>22</b>	.925
<b>5</b>	.927	<b>23</b>	.925
<b>6</b>	.927	<b>25</b>	.929
<b>7</b>	.925	<b>27</b>	.926
<b>8</b>	.927	<b>30</b>	.929
<b>9</b>	.929	<b>32</b>	.925
<b>10</b>	.926	<b>35</b>	.925
<b>11</b>	.927	<b>36</b>	.929
<b>13</b>	.927	<b>38</b>	.926
<b>14</b>	.925	<b>39</b>	.929
<b>15</b>	.929		
<b><i>Cronbach Alpha</i></b>			<b>0,930</b>

Sumber : Data diolah, Lampiran 10

#### 4.5.2 Reabilitas

Uji Reabilitas mengukur apakah eksperimen penelitian dalam suatu pengujian dinilai in konsisten, meskipun pengujian tersebut telah dilakukan lebih dari sekali. Suatu kuesioner pengujian dikatakan reliabel jika hasilnya konsisten atau stabil (Hartono 2013). Besar reabilitas sebuah

alat ukur bergantung pada besar nilai *Cronbach Alpha*-nya (tabel 3.2), dalam penelitian ini nilai *Cronbach Alpha* Intensitas Emosi 1 yang didapat sebesar 0,917 (tabel 4.11) dan ini nilai *Cronbach Alpha* Intensitas Emosi 2 sebesar 0,930 (tabel 4.13) yang berarti tingkat Reabilitasnya sempurna.

#### 4.6 Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah semakin tinggi intensitas emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula kejujuran seseorang begitu juga sebaliknya, akan berbeda pada saat ada penguatan hukuman dan penguatan positif. Pengujian Hipotesis ini menggunakan uji MRA dengan membandingkan hasil dari 2 persamaan. Dalam penelitian ini terdapat 2 data Intensitas Emosi yaitu IE1 (sebelum diberikan *treatment*) dan IE2 (sesudah diberikan *treatment*). Peneliti perlu mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara IE1 dan IE2, dimana jika tidak terdapat perbedaan antara keduanya maka Intensitas Emosi merupakan sifat bawaan dari seseorang dan tidak akan berubah pada lingkungan/keadaan tertentu, namun jika terdapat perbedaan antara keduanya maka Intensitas Emosi bukan merupakan sifat bawaan dan dapat berubah bergantung pada lingkungan/keadaan.

Tabel 4.14 Uji Beda Intensitar Emosi 1 dan 2

	Mean	Sig.
IE1 – IE2	-3.20896	0.014

Sumber : Data diolah, Lampiran 11

Peneliti melakukan uji beda pada data IE1 dan IE2 dan didapatkan hasil Sig. (0.014) <  $\alpha$  (0.05) (Tabel 4.14) yang berarti terdapat perbedaan yang

signifikan antara Intensitas Emosi seseorang sebelum (IE1) dan sesudah (IE2) diberikan treatment penelitian (*Reinforcement/Penguatan*) dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut berarti Intensitas Emosi bukan merupakan sifat bawaan dan dapat berubah bergantung pada lingkungan/keadaan, sehingga peneliti melakukan pengujian regresi untuk Intensitas Emosi dengan Kejujuran dengan menggunakan Intensitas Emosi partisipan setelah diberi *treatment*.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Intensitas Emosi 2

$$KJ = \beta_0 + \beta_1 IE2 + \varepsilon \quad \text{_____ (1 (Penguatan Positif))}$$

$$KJ = \beta_0 + \beta_2 IE2 + \varepsilon \quad \text{_____ (2 (Penguatan Hukuman))}$$

$$KJ = \beta_0 + \beta_3 IE2 + \varepsilon \quad \text{_____ (3 (Control))}$$

Sebelum melakukan uji regresi harus memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu dimana dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

#### 4.6.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.6.1.1 Uji Normalitas

Nilai signifikansi Intensitas Emosi 2 - positif pada tabel 4.15 (0.214) >  $\alpha$  (0.05) dan signifikansi Intensitas Emosi 2 – *control* (0.200) >  $\alpha$  (0.05).

Berbeda hasil pada nilai signifikansi Intensitas Emosi 2 - hukuman pada tabel 4.15 (0.029) <  $\alpha$  (0.05) yang berarti data residual pada Intensitas Emosi 2 – hukuman tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan pengobatan karena data residual pada Intensitas Emosi 2 – hukuman tidak terdistribusi secara normal dengan cara mengeliminasi

partisipan yang memiliki data *outliners* dan lalu melakukan pengujian kembali. Data yang dibuang pada Intensitas Emosi 2-hukuman ada sebanyak 7 partisipan (partisipan ke-2, 4, 5, 7, 11, 15, 28). Pengujian yang kedua menunjukkan nilai signifikansi Intensitas Emosi 2 – hukuman dimana nilai signifikansi (0.373)  $> \alpha$  (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi secara normal.

Tabel 4.15 Uji Normalitas

Persamaan	Standardized Residual		Normalitas
	Uji Statistik	Asymp. Sig. (2-tailed)	
<b>IE 2 – positif</b>	1.057	0.214	Normal
<b>IE 2 – hukuman</b>	1.454	0.029	Tidak Normal
<b>IE 2 - control</b>	0.158	0.200	Normal
<b>Setelah perbaikan</b>			
<b>IE 2 – positif</b>	1.057	0.214	Normal
<b>IE 2 – hukuman</b>	0.915	0.373	Normal
<b>IE 2 - control</b>	0.158	0.200	Normal

Sumber : Data diolah, lampiran 12

#### 4.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada semua persamaan dalam tabel 4.16 didapatkan nilai signifikansi  $> \alpha$  (0.05). Nilai signifikansi untuk Intensitas Emosi 2 – positif sebesar 0,448, Intensitas Emosi 2 – hukuman sebesar 0,112 dan Intensitas Emosi 2 – *control* sebesar 0.979 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena variabel tidak berpengaruh signifikan pada *absolut standardized residual* (Murniati *et al.* 2013).



Tabel 4.16 Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	Signifikasi
<b>IE 2 – positif</b>	0,448
<b>IE 2 - hukuman</b>	0,112
<b>IE 2 - control</b>	0.979

Sumber : Data diolah, lampiran 13

#### 4.6.2 Uji Hipotesis

Signifikasi interaksi menggunakan regresi dapat dilihat melalui nilai probabilitas-nya dimana jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0.05) berarti variabel independen (Intensitas Emosi) mempengaruhi variabel dependen (Kejujuran) (Murniati *et al.* 2013). Setelah dilakukannya regresi, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis

	Persamaan	Sig.	T
<b>Intensitas Emosi 2</b>			
• Positif	KJ = 980,952 – 5,381 IE	0.093	-1.726
• Hukuman	KJ = 725,239 – 4,829 IE	0.011	-2.770
• Control	KJ = -9.115 + 0.105 IE	0.022	2.256

Sumber : Lampiran 14

Intensitas Emosi berpengaruh terhadap kejujuran pada saat seseorang dalam keadaan *control*, yang ditunjukkan dengan nilai signifikasi sebesar Intensitas Emosi 2-*control* (0.022)  $< \alpha$  (0.05). Koefisien interaksi Intensitas Emosi 2- *control* +0.105 ( $t = 2.256$ )  $> t$  tabel  $\alpha$  (1,645), jadi interaksi signifikan secara statistik dan interaksinya bersifat negatif. Koefisien bersifat positif (+) menunjukkan pengaruh yang bersifat positif antara variabel independen dengan variabel dependen, namun karena variabel dependen (kejujuran) dalam



penelitian ini memiliki sifat yang bertolak belakang dengan data yang digunakan (*slack*) maka pembacaan arah pengaruh-pun dibaca terbalik. Nilai probabilitas pada persamaan Intensitas Emosi 2-positif (0.093) Intensitas Emosi 2-positif tidak berpengaruh terhadap kejujuran karena nilai signifikansi lebih dari 0.05, sedangkan Intensitas Emosi 2-hukuman (0.011) yang berarti Intensitas Emosi 2-hukuman berpengaruh terhadap kejujuran. Koefisien interaksi Intensitas Emosi 2-hukuman -4,892 ( $t = -2770 < t \text{ tabel } \alpha (-1,645)$ ), jadi interaksi signifikan secara statistik dan interaksinya bersifat positif. Perbedaan signifikansi tersebut membuktikan bahwa Intensitas Emosi seseorang yang telah dalam kondisi *Reinforcement* Positif dan hukuman memiliki perbedaan pengaruh pada kejujuran, dimana sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil uji hipotesis ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan pengaruh Intensitas Emosi kepada Kejujuran pada saat diberikan penguatan positif, hukuman dan *control*. Intensitas Emosi meningkatkan kejujuran hanya saat kondisi negatif/hukuman saja. Intensitas Emosi pada kondisi hukuman akan berpengaruh positif terhadap kejujuran, Intensitas Emosi pada kondisi positif yaitu dengan diberikan bonus pada saat seseorang berhasil mencapai bahkan melebihi target kinerja, tidak berpengaruh signifikan pada kejujuran, sedangkan Intensitas Emosi pada kondisi *control*/tanpa perlakuan akan berpengaruh negatif pada kejujuran. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung pendapat dari Ikranagara (2014) bahwa adanya perbedaan

pengaruh yang ditimbulkan dari penguatan hukuman dan penguatan positif, dimana penguatan hukuman akan memberikan pengaruh yang lebih besar untuk seseorang dalam preferensi kejujurannya. Hasil pengujian hipotesis ini juga mendukung pernyataan dari Blay (2019) dimana Intensitas Emosi berpengaruh positif terhadap kejujuran pada kondisi negatif/hukuman yaitu dengan memberikan hukuman pemotongan gaji pada saat tidak mencapai target kinerja, dimana pada saat adanya penguatan hukuman maka semakin tinggi Intensitas Emosi seseorang semakin tinggi pula preferensi Kejujuran seseorang dalam penyusunan anggaran.

